

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa pendidikan adalah pekerjaan sadar dan terorganisir untuk membuat lingkungan belajar dan ukuran pembelajaran sehingga siswa dapat berhasil mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, keahlian, karakter, informasi, bersikap sopan, dan kemampuan lainnya tanpa bantuan orang lain, yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan ialah pekerjaan sadar dan terencana untuk menumbuhkan kemampuan siswa, "usaha yang sadar" adalah langkah awal yang harus diambil oleh lembaga pendidikan. Langkah sadar yang diambil oleh lembaga pendidikan bukan untuk memahami bahwa siswa belum tertarik dan harus diajarkan, melainkan untuk mengungkap masalah tentang realitas mereka di dalam diri mereka sendiri dan di dalam masyarakat di mana mereka tinggal.²

Jika kita lihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa mengajar adalah suatu cara mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kumpulan individu dengan tujuan yang pasti melalui pelatihan dan perencanaan.³

¹Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Banten: An1mage, 2019), hlm. 207

²Mardeli, 'Problematika Antara Politik Pendidikan Dengan Perubahan Sosial Dan Upaya Solusinya', *Tadrib Pendidikan Agama Islam*, 1 (2015), hlm. 1

³Mardeli, *ibid.*, hlm. 1

Namun, definisi tersebut belum selesai, karena hanya membatasi siklus pembelajaran sebagai upaya mendidik dan mempersiapkan, tidak menggambarkan mengenai suatu proses bimbingan, sedangkan di sekolah tidak dapat dipisahkan dari suatu pekerjaan dalam melakukan bimbingan.⁴

Kingsley Price berpendapat bahwa pendidikan adalah siklus di mana kekayaan budaya non fisik dipertahankan atau dikembangkan dalam mendukung anak-anak atau menopang orang dewasa. Pendapat ini mengemukakan bahwa pendidikan adalah siklus pendukung untuk anak-anak dan orang dewasa, di mana pendapat ini sebenarnya memiliki anggapan bahwa pendidikan hanyalah interaksi pengajaran.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswa untuk mampu melihat, memenuhi keyakinan dan ketaqwaan serta menjadi individu yang layak dalam mengamalkan amalan-amalan syar'i, dan bergabung dengan arahan untuk menghormati, menjunjung tinggi solidaritas pemeluk agama yang berbeda sesuai dengan keselarasan yang ketat sampai dengan tujuan yang diharapkan.⁶

Menurut Tayar Yusuf, ajaran Islam merupakan upaya penyadaran dari usia yang lebih tua untuk memindahkan pengalaman informasi, kemampuan, dan pemahaman kepada usia yang lebih muda untuk senantiasa menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, mempunyai kepribadian yang mulia, dan berkarakter

⁴Mardeli, *ibid.*, hlm. 2

⁵Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 2

⁶Asfiati, *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0. Era Pandemi Covid 19 Dan Era New Normal)*. (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 48

yang mampu menghayati, dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam realitas kehidupan. Sementara itu A. Tafsir mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah landasan yang kokoh yang diberikan kepada manusia untuk memimpin dunia dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁷

Pendidikan Agama Islam yang *intens* sangat penting selama waktu yang dihabiskan untuk berubah menjadi orang yang ikhlas dan senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pribadi yang terhormat, sehat, berpendidikan, cakap, inovatif, bebas, berwawasan, dan manusia yang terkoordinasi sesuai tuntunan Islam. Kaitannya dengan lembaga pendidikan, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan yang tidak hanya sementara namun juga sebagai bekal untuk siswa, karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁸

Jika dilihat dari seluk-beluk kewajiban yang harus diemban oleh pendidik, khususnya pengajar Pendidikan Agama Islam, Al-Abrasyi mengutip pandangan Al-Ghazali mengemukakan bahwa agar pendidik memiliki simpati kepada siswa dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, hal ini menunjukkan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian memberikan bimbingan kepada siswa di setiap kesempatan, bahkan memanfaatkan setiap kesempatan untuk menasehati dan mengarahkan siswa, sehingga tingkat pemahaman belajar siswa menjadi optimal.⁹

⁷Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Semarang: CV Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 7

⁸Nugraha, *ibid.*, hlm. 7

⁹Gatot Kaca, *Islam & Ilmu Pengetahuan* (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2019), hlm. 216

Winkel dan Mukhtar berpendapat bahwa pemahaman adalah kemampuan individu untuk memahami banyak hal dari yang diketahui, kemampuan untuk menangkap makna pentingnya materi yang direnungkan, yang dikomunikasikan dengan menggambarkan substansi dasar dari membaca, atau mengubah informasi yang diperkenalkan dalam struktur tertentu ke struktur lain.¹⁰

Sesuai dengan penegasan Winkel dan Mukhtar di atas, Subiyanto menjelaskan bahwa pemahaman menyangkut substansi sesuatu, yaitu jenis pemahaman yang membuat individu menyadari apa yang disampaikan.¹¹ Memahami pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran, mengingat pentingnya pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam Pendidikan Agama Islam, tentunya ada interaksi belajar yang dilakukan di sekolah, khususnya penilaian dan pelatihan untuk mengukur hasil tersebut, dan tentunya harus menggunakan teknik untuk memperkirakan hasil belajar atau dengan kata lain evaluasi.¹² Hal ini tersirat dalam al-Qur'an surat Al-Hasyr Ayat 18, Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۭ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*

¹⁰Gatot Kaca, *ibid.*, hlm. 216

¹¹Roni Rodiyana, 'Pengaruh Penerapan Strategi Quantum Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa', *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 4 (2) (2018), hlm. 49

¹²Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 49

*(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. Al-Hasyr : 18)*¹³

Berdasarkan tafsir as-Sa'di/Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H. Ayat di atas adalah pangkal dalam hal muhasabah diri. Setiap orang harus selalu mengintrospeksi diri. Jika melihat adanya kekeliruan segera menyelesaikannya dengan cara melepaskan diri darinya, bertaubat secara sungguh-sungguh dan berpaling dari berbagai hal yang menghantarkan pada kekeliruan tersebut. Jika menilai dirinya bersikap seenaknya dalam menunaikan perintah-perintah Allah, ia akan mengerahkan segala kemampuannya dengan meminta pertolongan pada Rabbnya untuk mengembangkan, dan menyempurnakannya, serta membandingkan antara karunia dan kebaikan Allah yang diberikan padanya dengan kemalasannya. Karena hal itu mengharuskannya merasa malu.¹⁴

Kritik tajam sering dialamatkan kepada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah (termasuk madrasah) karena dianggap kurang efektif dalam membentuk kepribadian dan sikap keberagaman siswa. Ketidakefektifan pembelajaran PAI, selain pada tataran metodologis juga terdapat pada tujuan, content, sumber belajar dan sistem evaluasi pembelajarannya. Tujuan dan konten pembelajaran PAI sering dikesankan hanya mampu menyentuh sedikit saja ranah *knowledge* dengan sedikit mengabaikan dimensi afektif yang sebenarnya menjadi *core* pada pembelajaran agama di sekolah. Kekurangan ini selanjutnya diperkuat

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2019), hlm. 548

¹⁴Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Riyadh: Daarus Salaam Lin Nasyr Wat Tauzi', 2018), hlm. 802

dengan kurang variatifnya pengembangan media dan sumber belajar serta pola evaluasi yang cenderung bersifat *paper and pencil test*.¹⁵

Secara bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung pengertian penilaian. Sementara itu, sebagaimana dimaksud dengan istilah penilaian adalah suatu gerakan yang disusun untuk mengetahui keadaan suatu artikel dengan menggunakan suatu instrumen dan hasilnya diperbandingkan dengan tolak ukur dan tujuan.¹⁶ Sesuai dengan latihan belajar. Penilaian memainkan peran penting dalam pengakuan tujuan pembelajaran untuk memutuskan atau menentukan pilihan seberapa banyak tujuan yang ditampilkan telah dicapai oleh siswa.¹⁷

Pada umumnya evaluasi harus dilakukan selama sistem pembelajaran berlangsung, yang dilakukan setiap kali unit pembelajaran atau mata pelajaran selesai sepenuhnya dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami latihan yang telah disampaikan atau disebut evaluasi formatif.¹⁸ Firman Allah SWT :

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ
يَذَكَّرُونَ

Artinya : *Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?(Qs. At-Taubah : 126).*¹⁹

¹⁵Abdurrahmansyah, 'Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Jurnal Ta'dib* XIX, No. 1 (2014), hlm. 112

¹⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), hlm. 24

¹⁷Ina Magdalena, *Evaluasi Pembelajaran SD (Teori Dan Praktik)* (Bandung: CV Jejak Anggota IKAPI, 2020), hlm. 9

¹⁸Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 26

¹⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 207

Kata formatif berasal dari bahasa Inggris *to from* yang berarti "membentuk". Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama sistem pembelajaran berlangsung, yang dilakukan setiap kali satu unit program latihan atau mata pelajaran dapat diselesaikan sepenuhnya yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah belajar, dan terbentuk, sesuai dengan target instruksi yang telah ditetapkan.²⁰

Evaluasi formatif diharapkan untuk lebih mengembangkan sistem pembelajaran. Konsekuensi dari evaluasi ini misalnya, digunakan untuk menemukan materi mana yang tidak dipahami oleh sebagian besar siswa. Kemudian, dilanjutkan dengan latihan, secara spesifik mengklarifikasi kembali ide-ide tersebut. Penilaian untuk pengembangan harus dimungkinkan dengan membuat survei untuk siswa. Survei ini berisi pertanyaan tentang pelaksanaan pemahaman menurut pandangan siswa. Hasil dipecah untuk menemukan sudut pandang mana yang harus dikonsentrasikan sekali lagi.²¹

Dalam pelaksanaannya di sekolah, evaluasi formatif ini adalah ujian harian, yakni setelah selesainya satu pokok materi latihan. Sehingga pengaturan ulangan harian peserta didik menjadi giat belajar sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman belajar siswa.²²

Evaluasi formatif ini memiliki banyak keuntungan, keuntungan bagi peserta didik, pengajar, maupun program yang sebenarnya. Keuntungan dari evaluasi formatif untuk siswa sebagai berikut:

²⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 23

²¹Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian Dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hlm. 29

²²Ega Rima Wati, *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Kata Pena, 2016), hlm. 3

1. Digunakan untuk melihat apakah siswa telah menguasai dan memahami materi secara lengkap;
2. Sebagai motivasi untuk siswa;
3. Memperbaiki usaha dalam kegiatan belajar mengajar;
4. Sebagai analisis.

Selain itu, keuntungan evaluasi formatif bagi pendidik mencakup hal-hal berikut:

- a. Sebagai informasi mengenai sejauh mana ketercapaian suatu program yang telah dipahami oleh siswa;
- b. Menyadari bagian mana dari materi latihan tidak memiliki tempat dengan siswa;
- c. Dapat meramalkan pencapaian atau kekecewaan dari semua program yang akan diberikan.

Kemudian, keuntungan dari evaluasi formatif untuk program mencakup hal-hal berikut:

- 1) Untuk melihat apakah materi yang telah dibuat secara sistematis sudah sesuai dengan kemampuan siswa atau belum;
- 2) Untuk melihat apakah program memerlukan informasi prasyarat yang belum dipertimbangkan;
- 3) Apakah perangkat, kantor, dan lembaga pendidikan penting untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai;

- 4) Untuk melihat strategi, pendekatan, dan perangkat penilaian yang diterapkan sudah sesuai atau belum.²³

Dalam proses belajar mengajar tentunya ada interaksi antara siswa dan guru. Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa, bukan hanya oleh beberapa siswa saja, yang dapat dilihat dari kuantitas hasil belajar. Jika semua siswa mencapai standar ketuntasan seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran, maka siswa tersebut dapat dikatakan telah menguasai bahan yang diajarkan, artinya tujuan guru mengajar telah dicapai.²⁴

Kenyataan yang terjadi adalah seringkali dalam satu kelas hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai kategori tuntas seperti yang dituntut dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar yang rendah antara lain disebabkan oleh model pembelajaran yang bersifat menoton. Guru memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah. Siswa mengalami pembelajaran yang sama padahal kemampuan mereka berbeda. Perbedaan itu terutama pada karakter masing-masing siswa, ada siswa yang cepat, sedang, dan lambat dalam kemampuan belajarnya, akibat dari perbedaan itu, tingkat pemahaman belajar siswa terhadap suatu bahan pelajaran tidak sama.²⁵

²³Leni Fitrianti, 'Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan*, No. 1, Vol. 10 (2018), hlm. 95-96

²⁴Abdurrahmansyah, Eftalina, Rian Oktiansyah, 'Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Patra Mandiri Palembang Pada Mata Pelajaran IPA Biologi', *Jurnal Bioilmi* 3, No. 3 (2017), hlm. 59

²⁵Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik Dan Implementatif Pengembangan Kurikulum* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 16

Hal ini juga terjadi di SMAN 09 Ogan Ilir. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan peneliti mendapatkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Rata-rata di setiap kelas dari kelas X IPA 1 sampai dengan kelas X IPS 2 hampir mencapai 50% siswa yang nilainya di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75.
- b) Evaluasi Formatif sudah dilakukan tetapi belum mampu mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c) Penerapan evaluasi formatif di sekolah hanya diharapkan untuk melihat *capability* peserta didik, terutama bagian informasi, atau sebagai penunjuk kualitas atau jumlah informasi yang selama ini dikuasai siswa.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMAN 09 Ogan Ilir, peneliti memilih lokasi di SMAN 09 Ogan Ilir sebagai objek penelitian berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal terlihat bahwa SMAN 09 Ogan Ilir menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Baik dari segi infrastruktur maupun kualitas dari tenaga pendidik. Sehingga berdampak pada setiap tahunnya siswa yang mendaftarkan diri untuk masuk SMAN 09 Ogan Ilir semakin banyak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Evaluasi Formatif Dengan Tingkat Pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 09 Ogan Ilir**”.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendidik masih jarang menerapkan evaluasi formatif pada saat proses pembelajaran.

2. Pendidik hanya fokus pada hasil akhir dan mengabaikan proses peserta didik dalam menyerap dan memahami pelajaran.
3. Belum optimalnya penyampaian materi dari pendidik sehingga evaluasi formatif tidak sesuai dengan yang diinginkan
4. Hasil dari evaluasi formatif tidak dianggap penting bagi sebagian siswa
5. Pendidik tidak menindak lanjuti siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu.
6. Metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional yang mengakibatkan tingkat pemahaman belajar siswa masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil evaluasi formatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana tingkat pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan evaluasi formatif?
3. Adakah hubungan evaluasi formatif dengan tingkat pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 09 Ogan Ilir?

D. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam penelitian ini agar tidak melenceng jauh dari permasalahan yang akan dibahas maka peneliti memberi batasan masalah yang akan diteliti yaitu terbatas pada evaluasi formatif dan tingkat pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 09 Ogan Ilir.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan evaluasi formatif.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil evaluasi formatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap tingkat pemahaman belajar siswa.
- c. Untuk mengetahui adakah hubungan evaluasi formatif dengan tingkat pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 09 Ogan Ilir.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai khasanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mengkaji hubungan antara evaluasi formatif dengan tingkat pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi pengajar atau sekolah yang berkaitan dalam pembelajaran Agama Islam untuk lebih mengembangkan hasil belajar yang dicapai siswa.
- 3) Menambah informasi dan pengetahuan kepada pembaca atau masyarakat umum yang berkaitan dengan hubungan antara evaluasi formatif dengan tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan data mengenai hubungan antara evaluasi formatif dengan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Bagi pendidik dapat memberikan gambaran tentang pemanfaatan evaluasi formatif dengan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Bagi peneliti, dapat mengetahui bayangan yang lebih nyata mengenai pemanfaatan hubungan evaluasi formatif dengan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi**1. Bab I : Pendahuluan**

Pada bagian ini menggambarkan tentang latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Kemudian pada bab ini menguraikan tentang kajian teoritis (teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian) yang dimuat dalam tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesis penelitian dan metodologi penelitian.

2. Bab II : Kerangka Dasar Teori

Pada bagian ini menguraikan tentang teori yang dijadikan sebagai landasan pada penelitian ini yang meliputi tentang pengertian hubungan evaluasi formatif, dan tingkat pemahaman belajar siswa.

3. Bab III : Metodologi Penelitian

Pada bagian ini memberikan gambaran tentang wilayah penelitian, pendekatan dan metodologi penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta seluruh yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Bab IV : Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini menguraikan tentang pembahasan variabel-variabel penelitian dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, dengan menganalisis setiap masing-masing indikator dari dimensi variabel.

5. Bab V : Penutup

Pada bagian ini menguraikan tentang kesimpulan, kritik dan saran yang bersifat membangun yang tentunya sangat penulis harapkan yang berguna untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini.